

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Fenomena yang terjadi saat ini bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) masih menerima keterlambatan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan. Berdasarkan siaran Pers di Jakarta 9 April 2015 dalam berita yang dimuat di www.neraca.com, Bursa Efek Indonesia melaporkan ada 52 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per Desember 2014, dari total perusahaan tercatat (saham dan obligasi) sebanyak 547 emiten (www.neraca.com). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak perusahaan yang mengalami *audit delay*. Banyak spekulasi mengenai penyebab-penyebab terjadinya keterlambatan tersebut, mengapa masih banyak perusahaan yang mengalami keterlambatan. Sedangkan, tidak sedikit perusahaan-perusahaan yang tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan lampiran keputusan ketua Bapepam Nomor KEP-346/BL/2011 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. Perusahaan yang terdaftar di Pasar Modal harus melaporkan laporan keuangan tahunan beserta laporan auditor independen selambat-lambatnya akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan atau tutup buku. Sejak tanggal 12 Desember 2012 Bapepam beralih namanya menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai fungsi pengawas pasar modal.

Informasi mengenai laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi para pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut. Tetapi, informasi tersebut menjadi tidak bermanfaat apabila tidak disajikan secara akurat dan tepat waktu. Selain itu keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan akan berdampak bagi Bursa Efek Indonesia yang secara berkala harus menerbitkan laporan keuangan perusahaan yang Go Publik tersebut.

Proses pengauditan laporan keuangan tahunan memerlukan waktu yang cukup lama dalam menilai kewajaran laporan keuangan tersebut, diperlukan banyak bukti-bukti yang harus dikumpulkan untuk menyajikan laporan keuangan tersebut secara akurat. Menurut Elder dkk (2011:39) “ Ketentuan serta peraturan yang mempengaruhi penyerahan kepada BAPEPAM- LK yang sekarang dikenal sebagai Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sangat kompleks, maka kebanyakan KAP mempunyai tenaga spesialis yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk memastikan bahwa klien memenuhi semua persyaratan Bapepam-LK ”. Dari kutipan tersebut apabila terjadi keterlambatan pembuatan laporan keuangan tahunan akan berdampak pada proses pengauditan. Sehingga keterlambatan dalam pengauditan akan berdampak pada keterlambatan penyerahan laporan auditan kepada BAPEPAM-LK.

Cahyadi dan Nurkholis (2006) menunjukkan bahwa manajemen perusahaan berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay*, karena perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Biasanya, perusahaan- perusahaan

besar menyerahkan laporan keuangan mereka tepat waktu untuk beberapa alasan. Cahyadi dan Nurkholis (2006) menunjukkan bahwa beberapa alasan yang mempengaruhi ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan *pertama*, perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, staf akuntansi yang banyak, dan sistem informasi akuntansi canggih yang menghasilkan laporan tahunan secara tepat waktu. *Kedua*, perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang baik. Sehingga, *audit delay* dapat diminimalkan dan memungkinkan perusahaan untuk melaporkan tepat waktu kepada publik. *Ketiga*, perusahaan besar cenderung untuk diikuti oleh sejumlah besar analis keuangan yang biasanya percaya pada publikasi laporan tahunan yang tepat waktu untuk memperkuat dan merubah ekspektasi mereka mengenai prospek ekonomi saat dan masa depan perusahaan.

Menurut Kementrian Energi dan sumber daya mineral yang diakses melalui www.esdm.go.id, sektor pertambangan adalah salah satu penggerak roda perekonomian Indonesia. Berdasarkan laporan kinerja kementerian perindustrian tahun 2014, perusahaan pertambangan dan penggalian menjadi salah satu kontributor terbesar dengan menyumbangkan 8,41 persen untuk PDB Sektor Industri. Dengan adanya pengaruh yang cukup besar maka sektor pertambangan merupakan sektor yang menunjang sektor lainnya.

Sementara itu, dari sumber data Badan pusat statistik yang diolah oleh Kemenprin 2014 bahwa kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2014,

sesuai PDB atas dasar harga konstan 2010 tumbuh sebesar 5,02 persen melambat dibandingkan tahun 2013 yang tumbuh sebesar 5,58 persen. Penurunan yang sangat signifikan berada pada usaha pertambangan meskipun terdapat usaha lain yang juga mengalami penurunan (www.bps.go.id).

Berdasarkan beberapa data annual report perusahaan pertambangan pada tahun 2010-2014 yang diakses melalui www.idx.co.id menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan pertambangan menyelesaikan pelaporan keuangan auditan pada bulan Maret tetapi terdapat beberapa perusahaan yang melaporkan pada bulan Juni. Adanya fenomena ini membuat peneliti berasumsi jika terjadi *audit delay* dalam proses pengauditan yang dilakukan oleh auditor Independen.

Beberapa penelitian yang terkait dengan *audit delay* seperti Rachmawati (2008) dan Anggraeni (2012) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan Lestari (2010) serta Angruningrum dan Made (2013) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian Rachmawati (2008) bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan Lestari (2010) serta Puspitasari dan Anggraeni (2012) bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian Rachmawati (2008) dan Kartika (2009) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap *audit delay*, sedangkan hasil penelitian Lestari (2010) serta Angruningrum dan Made (2013) bahwa profitabilitas berpengaruh positif

terhadap *audit delay*. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan adanya perbedaan data tahun laporan keuangan perusahaan dan pemilihan sampel data yang akan diteliti. Sebagian penelitian tersebut menggunakan data tahun laporan keuangan perusahaan lima tahun berturut-turut dan sebagian penelitian hanya menggunakan data tahun laporan keuangan perusahaan dua sampai tiga tahun berturut-turut. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun objek yang diteliti sama tetapi hasil dapat berbeda tergantung dari tahun data laporan keuangan perusahaan yang diteliti serta dalam pemilihan sampel data.

Pada penelitian sebelumnya banyak peneliti yang menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Dengan adanya fenomena seperti itu maka peneliti menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian, karena masih sedikit penelitian mengenai *audit delay* yang menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian. Selain sedikitnya perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian, pada uraian diatas juga dijelaskan bahwa perusahaan pertambangan sebagai salah satu sektor penggerak roda perekonomian Indonesia dan kinerja perusahaan pertambangan saat ini juga mengalami penurunan. Berdasarkan berita yang bersumber dari www.esdm.com, pada acara *Focus Group Discussion* “Peranan Sektor Pertambangan Dalam Perekonomian Indonesia” yang diselenggarakan oleh Pusat Data dan Informasi ESDM menyimpulkan bahwa sektor pertambangan menjadi pemicu pertumbuhan. Kesimpulan lainnya dari diskusi ini adalah bahwa penggunaan komoditi pertambangan

dalam negeri sebagai input bagi sektor industri lainnya (*Forward linkage*) perlu terus ditingkatkan, demikian pula dengan industri-industri lainnya yang menjadi input (*backward linkage*) bagi industri pertambangan. Dari uraian tersebut maka perusahaan pertambangan harus memperhatikan kinerja perusahaan agar para investor dan kreditur tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut, sehingga perusahaan pertambangan terus memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Maka dari itu, peneliti menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian alasan yang mempengaruhi ketepatan waktu yang dikemukakan oleh Cahyadi dan Nurkholis (2006) yaitu perusahaan yang memiliki sumber daya yang besar dapat meminimalisir adanya *audit delay*. Sumber daya yang besar memiliki cangkupan arti yang luas seperti dapat dilihat dari asset perusahaan, laba perusahaan, dan besarnya hutang perusahaan. Pendapat Cahyadi dan Nurkholis (2006) ini tidak sepenuhnya benar, karena menurut beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang besar belum tentu tidak mengalami keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan. Terbukti dari hasil dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya. Selain itu, dilihat dari fenomena yang terjadi mengenai penurunan kinerja perusahaan pertambangan pada tahun 2014 dan lamanya proses pengauditan perusahaan pertambangan, maka peneliti berasumsi bahwa penyebab *audit delay* adalah penurunan kinerja keuangan

suatu perusahaan pertambangan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *audit delay* yang terjadi pada perusahaan pertambangan dan juga apakah ukuran perusahaan, solvabilitas, serta profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pada penelitian ini bermaksud untuk mempelajari lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *audit delay* khususnya pada perusahaan pertambangan. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik menyusun skripsi dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2.Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah solvabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah ukuran perusahaan, solvabilitas perusahaan, dan profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh solvabilitas perusahaan terhadap *audit delay*.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap *audit delay*.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas perusahaan dan profitabilitas perusahaan terhadap *audit delay*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi auditor : Membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga dapat mengoptimalkan kinerja yang berimbas pada tepatnya waktu pelaporan keuangan.
2. Bagi akademisi : Memberi deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di Indonesia, dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan tambahan wawasan dalam penelitian berikutnya.
3. Bagi praktisi : Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pekerjaan audit sehingga mempersingkat rentang waktu audit; meningkatkan efisiensi dan efektivitas dengan mencermati faktor-faktor yang dominan mempengaruhi *audit delay*.